

PIRING GANTUNG DALAM TRADISI ADAT SUKU BIAK AYAU DI RAJA AMPAT

Regina A. Mambrasar

210203015

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan secara mendalam peran, makna, dan fungsi *Piring Gantung* sebagai salah satu benda adat utama dalam sistem maskawin, Suku Biak Ayau yang mendiami wilayah Raja Ampat, khususnya Pulau Ayau. *Piring Gantung* bukan sekadar artefak biasa, melainkan memiliki kedudukan sakral dan nilai ekonomi tinggi yang merefleksikan status sosial dan ikatan kekerabatan dalam masyarakat Biak Ayau. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi, melibatkan observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan tokoh adat, kepala suku, dan masyarakat lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Piring Gantung* berfungsi sebagai simbol perjanjian abadi antara dua keluarga yang disatukan melalui pernikahan. Nilai *Piring Gantung* diukur dari jenis, usia, dan riwayat kepemilikannya (asal usul dari leluhur), bukan semata-mata dari harga pasarannya. Piring ini menjadi penentu sahnya sebuah perkawinan dan merupakan harta pusaka yang diwariskan secara turun-temurun, berfungsi sebagai penyangga utama dari struktur adat maskawin Biak Ayau yang berlapis. Pergeseran zaman dan modernisasi mulai memengaruhi, namun nilai filosofis *Piring Gantung* sebagai penanda identitas kultural dan media pemersatu kekerabatan masih dipertahankan kuat, menjadikannya kunci penting dalam memahami kearifan lokal sistem perkawinan di Raja Ampat.

Kata Kunci: Piring Gantung, Maskawin Adat Suku Biak Ayau, Raja Ampat.

Plate Hanging Inside Tradition
Customs Rate Biak Today In Raja Ampat

Regina A. Mambrasar

210203015

ABSTRAK

The purpose of this study is to describe the role, significance, and function of the Hanging Plate Piring Gantung as a key customary object within the dowry, system of the Biak Ayau Tribe inhabiting the Raja Ampat region, specifically Ayau Island. The Hanging Plate is not merely an ordinary artifact; it holds a sacred status and high economic value, reflecting social standing and kinship ties within the Biak Ayau community. The research employed a qualitative method with an ethnographic approach, involving participatory observation and in-depth interviews with customary leaders, tribal chiefs, and local community members.

The findings indicate that the Hanging Plate serves as an eternal covenant symbol uniting two families through marriage. Its value is determined by its type, age, and ownership history ancestral origin, rather than purely by its market price. This plate is crucial in validating a marriage and is an inherited heirloom, functioning as the core pillar supporting the layered structure of the Biak Ayau customary dowry. While shifts due to globalization and modernization are beginning to exert influence, the philosophical value of the Hanging Plate as a marker of cultural identity and a medium for kinship unification remains strongly preserved, making it essential for understanding the local wisdom embedded in the Raja Ampat.

Keywords: *Hanging Plate (Piring Gantung), Dowry, Biak Ayau Tribe, Raja Ampat.*